

**MANUSIA SEBAGAI SBYEK DAN OBYEK DALAM FILSAFAT  
EXISTENTIALISM MARTIN HEIDEGGER  
(Kajian dari Segi Karakteristik dan Pola Pikir yang Dikembangkan)**

**Nasaiy Aziz**

Program Doktor UIN Gunung Jati Yogyakarta

Email: nasaiyaziz@gmail.com

**ABSTRACT**

Birth of Martin Heidegger's philosophy is caused by reaction about materialism and idealism philosophy opposition. Materialism holds that the human world is only as objects like other objects as a whole. Man according to the form was superior to other objects but essentially is same, as a result of the chemical elements (resultant). While idealism looked just as human as the subject, and finally just as consciousness. Idealism forget that man can only stand as a subject in the face of the object. Humans only stand as a human being as one with the surrounding reality. Unlike with two conflicting streams, existentialism philosophy sees humans as subjects and objects at once, not just one of them.

**ABSTRAK**

Lahirnya filsafat Martin Heidegger lebih disebabkan oleh adanya reaksi terhadap pertentangan filsafat *materialisme dan idealisme*. Materialisme berpandangan bahwa manusia hanya sebagai benda dunia seperti benda-benda lainnya secara keseluruhan. Manusia menurut bentuknya memang lebih unggul dibanding benda-benda lainnya tetapi hakikatnya sama saja, yaitu sebagai akibat dari proses unsur kimia (*resultante*). Sedangkan Idealisme memandang manusia hanya sebagai subyek, dan akhirnya hanya sebagai kesadaran. Idealisme lupa, bahwa manusia hanya bisa berdiri sebagai subyek karena menghadapi obyek. Manusia hanya berdiri sebagai manusia karena bersatu dengan realitas disekitarnya. Berbeda dengan dua aliran yang bertentangan itu, filsafat eksistensialisme melihat manusia sebagai subyek dan sekaligus obyek, bukan hanya satu daru keduanya.

**Pendahuluan**

Sejarah munculnya *Eksistensialisme* sebenarnya dapat dilacak ke belakang pada humanisme masa *renaissance* abad ke-15 dan abad ke-16 Masehi dan dilanjutkan pada masa *Enlightenment* abad ke-18 Masehi. Hal ini disebabkan baik pada masa *renaissance* maupun masa *enlightenment*, gerakan perlawanan terhadap otoritas dogmatis, pengukuhan terhadap kemanusiaan, keyakinan terhadap individualitas dan gerakan kebebasan (*freedom*) serta penghormatan yang besar pada individu, banyak diperhatikan. Padahal intisari dari semua gerakan ini

merupakan kondisi yang favorable bagi tumbuhnya eksistensialisme. Yang kemudian ia dikenal sebagai suatu aliran filsafat.<sup>1</sup>

Perintis awal aliran filsafat eksistensialisme ini dicetus oleh **Soren Aabye Kierkegaard** (1815-1855) dan mempengaruhi benua Eropa sampai pada seperempat abad kedua abad ke-20 Masehi lewat tulisan **Heidegger, Jaspers, Marcel dan Sartre**.<sup>2</sup>

Eksistensialisme umumnya menentang doktrin kaum *rasionalis* dan *emperis* yang memandang bahwa alam ini pasti (determined, resolute), teratur dalam system yang dapat dimengerti oleh pikiran peneliti, sehingga bisa menemukan hukum-hukum alam yang mengelola segala yang ada, serta peran akal yang bisa menambah aktifitas manusia.<sup>3</sup> Eksistensialisme memandang bahwa penekanan *positivisme* dan *linguistik* serta kumpulan pengetahuan *deskripsif* dan *sains* menjadikan kehidupan kita kosong. Perasaan keterasingan manusia telah bertambah selama 100 tahun terakhir. Revolusi industri, teknologi yang menimbulkan kota-kota besar, kecenderungan kolektivis serta gerakan-gerakan masa, pembedaan dan spesialisasi pengetahuan serta kehidupan, semuanya dipandang oleh eksistensialisme sebagai telah menjurus pada *depersonalisasi* (menghilangkan kepribadian) manusia. Dehumanisasi manusia, perusakan kemanusiaan dan nilai-nilai moral merupakan bahaya yang riil, maka arti eksistensi manusia menjadi persoalan.<sup>4</sup>

Di samping itu filsafat ini juga lahir sebagai reaksi terhadap filsafat **materialisme dan idealisme**. Materialisme berpandangan bahwa manusia hanya sebagai benda dunia seperti benda-benda lainnya. Manusia menurut bentuknya memang lebih unggul dibanding benda-benda lainnya tetapi hakikatnya sama saja, yaitu sebagai akibat dari proses unsur kimia (*resultante*).

Kesalahan materialisme disini, menurut filsafat eksistensialisme, adalah pengingkarnya terhadap manusia sebagai sebuah keseluruhan, yang oleh **Rene Le Senne**, seorang eksistensialis dari Prancis, kesalahan tersebut diistilahkan dengan *detotalisation*. *De* artinya mungkir dan *total* artinya keseluruhan. Jadi *detotalisation* atau *dettotalisasi* berarti memungkir keseluruhan.<sup>5</sup>

Para eksistensialis tetap mengakui bahwa pada manusia terdapat unsur yang disebut materi (jasmani) seperti pada benda-benda lainnya, tetapi itu hanyalah satu aspek, bukan keseluruhan sebagaimana pandangan para filsuf materialisme. Adalah salah memandang sebagian sebagai keseluruhan sebagaimana dalam materialisme.

Sedangkan Idealisme -yang juga merupakan penyebab lahirnya eksistensialisme- memandang manusia hanya sebagai subyek, dan akhirnya hanya sebagai kesadaran. Idealisme lupa, bahwa manusia hanya bisa berdiri sebagai subyek karena menghadapi obyek. Manusia hanya berdiri sebagai manusia karena bersatu dengan realitas disekitarnya. Berbeda dengan dua aliran yang

---

<sup>1</sup>David Michail Levin, *Existentialism at The End of Modernity, (Questioning The I's Eyes)*, dalam; **plylosophy Today**, (USA: Phylosophy Documentation Center, Vol 34 Num. 1/4 Spring 1990), h. 81.

<sup>2</sup>Antony Flew, *A Dictionary of Philosophy*, (New York: ST. Martin's Press, 1979), h. 107

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Simon Blackburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy*, (New York: Oxford Press, 1994), h. 169-170.

<sup>5</sup>N. Drijakara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: Pembangunan, 1989), h. 56.

bertentangan itu, filsafat eksistensialisme melihat manusia sebagai subyek dan sekaligus obyek, bukan hanya satu daru keduanya.<sup>6</sup>

Eksistensialisme sebagai suatu aliran filsafat, tentunya punya karakteristik tersendiri dibandingkan dengan filsafat rasionalisme dan empirisme serta materialisme dan idealisme. Tulisan ini ingin menjelaskan: *corak eksistensialisme Martin Heidegger dan ide-ide pokoknya.*

### **Riwayat Hidup dan Karya-Karya Intelektualnya**

Martin Heidegger (1889-1976) lahir di Baden, Jerman, pada tanggal 26 September 1889 M. Ayahnya bekerja sebagai koster di gereja St. Martinus. Ia mula-mula masuk biara Yusuit, kemudian ia belajar filsafat di Freiberg pada Reker dan Husselr. Studi akademiknya dimulai pada musim dingin tahun 1909-1910 di Fakultas Teologi Universitas Freiburg. Sambil belajar teologi dia juga menekuni filsafat. Sesudah empat semester kuliah di Fakultas Teologi, Heidegger menghentikan studi teologi dan memusatkan seluruh perhatiannya pada filsafat. Dia sangat tertarik dengan fenomenologi Husserl, yang dia pelajari melalui karya Husserl: *Logical Investigations (Penelitian-penelitian tentang Logika), Gagasan-gagasan Mengenai Fenomenologi Murni dan Filsafat Fenomenologis.*

Pada tahun 1916, Husserl datang ke Freiburg sebagai pengganti Heinrich Rickert. Tentu sebagai murid, Heidegger kemudian menjadi asisten dan sahabat Husserl. Filsafat eksistensialisme Heidegger kemudian hari banyak dipengaruhi oleh fenomenologi Husserl sebagai model pikiran filsafatnya yang pertama sebelum ia membentuk fenomenologinya sendiri.

Heidegger berhasil meraih gelar Ph.D. pada tahun 1913 dari almamaternya dengan disertasi berjudul *Die Kategorien Und Bedeutungslehre Des Duns Scotus*. Pada tahun 1923, ia diundang ke Universitas Marburg dan diangkat menjadi profesor. Di sini ia bertemu dengan *Bultman*, seorang teolog terkemuka protestan. Kemudian pada tahun 1926, ia diangkat menjadi profesor di Freiburg sebagai pengganti Husserl.<sup>7</sup>

Ketika Hitler berkuasa di Jerman, Heidegger dipilih menjabat sebagai Rektor pada Universitas Freiburg yang mengakibatkan dirinya terlibat dalam partai Nasionalisme Sosialisme dan sekaligus menjadi penyebab memburuknya hubungan antaranya dengan Husserl yang sebagian besar orang Yahudi banyak menderita pada waktu Nazisme. Heidegger sendiri pada akhirnya mulai kecewa dengan pemerintahan Nazisme dan tidak lama kemudian ia mengundurkan diri dari jabatan Rektor, dan akhirnya ia hidup menyepi di desa terpencil sampai akhir hayatnya pada tahun 1976.<sup>8</sup>

Heidegger dikenal sebagai tokoh sentral pemikiran eksistensialisme yang pemikirannya mendapat pengaruh dari Kierkegaard. Dalam perkembangan karir dan pemikirannya nama Heidegger menempati deretan teratas dan menjadi sangat terkenal melalui karya monumentalnya *Sein Und Zeit* (ada dan waktu), 1927.

Karya-karya lainnya yang terkenal adalah:

---

<sup>6</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 192-193.

<sup>7</sup>K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, Jilid I, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 142-143.

<sup>8</sup>Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy*, (Edit), Volume Three, (New York: Inc & The Free Press, t.t), h. 459.

1. *Kant Und das Problem der Metaphysic* (Kant dan Problem Metafisika, 1929).
2. *Wast ist Metaphysic?* (Apakah Metafisika itu?, 1929).
3. *Holzwegwe* (Jalan-jalan yang Macet, 1950).
4. *Einfuhrung in die Metaphysic*, 1950.
5. *Was heisst Denken* (Berpikir itu apa?, 1954).
6. *Vortage und Aufsätze*, 1957.
7. *Unterwegz zur Sprache* (Jalan Menuju Bahasa, 1958).
8. *Nietzhe*, 1961.
9. *Idenritat und Differenz* (Identitas dan Perbedaan, 1969).
10. *Zur Sache des Denkens*, 1969. Dan
11. *Phanomenologis und Theologie* (Fenomenologi dan Teologi, 1970).<sup>9</sup>

### Karakteristik Eksistensialisme

Berikut ini, sebelum melihat lebih jauh tentang eksistensialisme, perlu dijelaskan sedikit karakteristik utama eksistensialisme. Pater A. Anggeles<sup>10</sup> mengklasifikasikan menjadi beberapa bagian, antara lain: **Pertama**, Eksistensi mendahului esensi; **Kedua**, kebenaran itu subyektif, **Ketiga**, alam tidak menyediakan aturan moral. Prinsip-prinsip moral dikonstruksi oleh manusia dalam konteks bertanggungjawab atas perbuatan mereka dan perbuatan selainnya; **Keempat**, perbuatan individu tidak dapat diprediksi; **Kelima**, individu mempunyai kebebasan kehendak secara sempurna; **Keenam**, individu tak dapat membantu melainkan sekedar membuat pilihan; dan **Ketujuh**, individu dapat secara sempurna menjadi selain dari pada keberadaannya.

Lebih lanjut, Harold H. Titus mencoba mencari sifat umum Eksistensialisme, yang antara lain tampak pada klasifikasi berikut: **Pertama**, Eksistensialisme menekankan kesadaran “ada” (being), dan eksistensi. Nilai kehidupan nampak melalui pengakuan terhadap individual, yakni “I (aku)” dan bukan “It”. **Kedua**, Eksistensialisme percaya bahwa tak ada pengetahuan yang terpisah dari subyek yang mengetahui. Kita mengalami kebenaran dalam diri kita sendiri. Kebenaran tidak dapat dicapai secara abstrak. Oleh karena itu eksistensialis menggunakan bentuk-bentuk sastra dan seni untuk mengekspresikan perasaan dan hati. **Ketiga**, Eksistensialisme menekankan individual, kebebasan dan pertanggungjawabannya. **Keempat**, eksistensialis menekankan keputusan dan tindakan; pemikiran dan analisa tidaklah cukup.

Melihat kepada ciri-ciri eksistensialisme yang dijelaskan di atas, secara umum dapat disimpulkan dalam empat hal:

1. Menganggap bahwa hanya manusialah yang bereksistensi dan bahkan merupakan cara khas manusia mengada.
2. Menjelaskan bahwa bereksistensi harus diartikan secara dinamis.
3. Menegaskan bahwa manusia sebagai “sesuaru” yang terbuka, dan ia merupakan realitas yang belum selesai, yang masih baru dibentuk.
4. Menetapkan bahwa eksistensi merupakan pemberian tekanan pada pengalaman yang konkrit.

<sup>9</sup>Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (terj.), (Jakarta: Rineca Cipta, 1990), h. 31.

<sup>10</sup>Peter A. Angeles, *A Dictionary of Philisophy*, (London: Harper & Row Publishers, 1981), h. 88.

Pemahaman terhadap karakteristik dan sifat eksistensialisme seperti diungkap di atas memberikan kesan bahwa eksistensialisme memiliki model tersendiri yang dapat dibedakan dari aliran filsafat lainnya. Namun, perlu diperhatikan, di kalangan eksistensialis sendiri dijumpai perbedaan-perbedaan pendapat di sana sini. Nietzsche dan Sartre, misalnya, adalah eksistensialis dengan pola *atheisme*; sementara Kierkegaard dan Heidegger adalah eksistensialis berpola *theisme*.

## **Eksistensialism Martin Heidegger**

### **1. Pengertian Eksistensialism**

Eksistensialism (eksistensialisme); kata “eksistensi” berasal dari kata *eks* yang berarti keluar dan *sistensi* bermakna berdiri, menempatkan (diturunkan dari kata kerja *sisto*). Justru itu –secara bahasa- kata *eksistensi* diartikan manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya dan sadar bahwa dirinya ada.<sup>11</sup> Akan tetapi di dalam filsafat eksistensialisme ungkapan eksistensi mempunyai arti yang khusus yaitu cara manusia berada di dalam dunia yang berbeda dengan cara berada benda-benda lainnya.<sup>12</sup>

Mungkin dapat dikatakan benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, juga yang satu berada di samping yang lain, tanpa ada hubungan. Tidak demikian halnya cara manusia berada. Manusia berada bersama dengan benda-benda itu. Benda-benda itu menjadi berarti karena manusia. Untuk membedakan dua cara berada ini di dalam filsafat eksistensialisme dikatakan, bahwa benda-benda “berada”, sedang manusia “bereksistensi). Jadi hanya manusialah yang bereksistensi.

### **2. Pokok-pokok Ajaran Eksistensialisme Heidegger**

Sebagaimana diketahui bahwa pemikiran Heidegger, sebelum melangkah ke filsafat eksistensialisme, dipengaruhi oleh pikiran fenomenologi<sup>13</sup> Husserl. Menurut metode ini sangat penting dalam menguji data pengalaman langsung. Dengan membuang semua konstruksi epistemologis dan logis serta mencari suatu perbedaan antara kesadaran dan dunia luar akan menemukan fakta yang sesungguhnya. Dia menambahkan teori yang menempatkan seseorang sebagai penonton akan tercipta jurang antara subyek dengan dunia obyek, maka akan gagal mengungkapkan fakta yang sesungguhnya.

Supaya terhindar dari kegagalan seperti di atas Heidegger berpusat pada persoalan eksistensi manusia. Segala yang ada di luar manusia selalu dikaitkan dengan manusia itu sendiri. Benda-benda yang berada diluar kita baru mempunyai arti jika hanya dalam kaitan dengan manusia. Lebih jauh dikatakan, dunia luar manusia dipandang dan dikonseptulkan sebagai benda-benda secara struktural

---

<sup>11</sup>Ali Mudhofir, *Kamus Tiori dan Aliran dalam Filsafat*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), h. 28.

<sup>12</sup>Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 148.

<sup>13</sup>Kata *fenomenologi* berasal dari bahasa Yunani: *phainomenon*, dari *phanesthai/ phainimai/ phainein* yang artinya menempatkan dan memperhatikan. Dalam istilah filsafat kata tersebut sering diartikan dengan: obyek persepsi, apa yang diamati, apa yang tampak pada kesadaran seseorang, pengalaman iderawi, apa yang tampak pada panca indra dan peristiwa yang dapat diamati. Oleh karena itu *fenomenologi* menganggap obyek berhubungan dengan kesadaran murni bukan kesadaran kosong. Lihat; Save M Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, h. 37 & 39.

masuk ke dalam wilayah-wilayah modalitas eksistensialitas dan modifikasi manusia.

Heidegger mengatakan bahwa dunia luar yang terdiri dari obyek-obyek hanya digunakan pada setiap tindakan dan tujuan kegiatan manusia. Tetapi meski demikian, tindakan pengetahuan manusia itu tidak terpisah dengan benda-benda di sekitarnya.

Heidegger juga membicarakan konsep *waktu*. Gagasan tentang waktu dikaitkan dengan subyektif manusia. Waktu adalah tahapan-tahapan eksistensi yang tidak dapat dipisahkan baik masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Dimensi waktu itu sama realnya. Dalam rentangan waktu seseorang individu itu senantiasa berada dalam kemungkinan. Potensialitas ini menjadi alternatif bagi manusia untuk bertindak. Di sinilah manusia mempunyai pilihan-pilihan. Di sini pula manusia terbentuk pada kehilangan-kehilangan. Artinya ada pengalaman akan ketiadaan dan ada hal-hal yang belum direalisasikan. Terhadap pilihan-pilihan yang belum direalisasikan itu muncullah perasaan cemas pada manusia. Inilah realitas manusia, ia terbentur dengan ketiadaan dan keterbatasan. Hal ini pula ia merenung secara mendalam.

Dari intisari pemikiran di atas, lalu Heidegger kembali kepada pertanyaan awal, siapakah manusia itu sebenarnya?. Apakah ada yang konkrit itu?. Apakah ada yang tertinggi itu?. Dan apakah arti aku ada?.

Semua pertanyaan ini direnungkan manusia dalam mencapai eksistensi dirinya. Kecemasan, pengalaman akan ketiadaan adalah nasib manusia. Heidegger memandang manusia sebagai makhluk yang terlempar di dunia. Manusia seolah-olah hidup di sebuah tempat yang diapit jurang yang sangat dalam. Dia berada di antara *ada* dan *ketiadaan*. Ia ada karena hidup di dunia dan tiada karena berakhir dengan kematian. Kegelisahan manusia akan pengalaman ketiadaan justru menyadarkan manusia itu sendiri. Ia pada akhirnya harus berjumpa dengan soal-soal seperti temporalitas. Jawaban-jawaban terhadap persoalan tersebut dapat dirincikan sebagai berikut.

“Human Being”, artinya manusia. Hal ini berawal dari filsafat **Sein** (Being) atau **Seinde** (being). **Being** diartikan sebagai **ada/ ada-nya/ yang ada**, merupakan awal analisa terhadap **Being dan Time** yang diinggriskan (pertama kali 1962) dari aslinya **Sein und Zeit (1927)** dari buah pikiran filosof Heidegger saat berusia 37 tahun. Adalah merupakan peristiwa maha penting, saat Heidegger mempertanyakan makna **ada**, karena saat tersebut akan menandai seluruh karirnya sebagai filosof. Dan **Being and Time** (Ada dan Waktu) merupakan langkah pertama untuk menjawabnya. Bagi Heidegger, untuk menggelar pertanyaan akan **ada** lebih dahulu akan bertanya akan **ada-nya** makhluk satu-satunya yang mempertanyakan itu, yaitu manusia. Manusia mempertanyakan karena pengertian **akan-ada**.

Memperhatikan sebutan **pengertian akan-ada** -dalam bentuk demikian- ini menunjukkan bahwa kata **manusia** jarang dipakai oleh Heidegger, bahkan term filosof yang mengacu pada manusia seperti *subyek aku*, *person* maupun *kesadaran* tidak dipergunakannya. Tapi justru, Heidegger menunjuk manusia dengan nama **Dasein**,<sup>14</sup> istilah yang masih tetap dipertahankan dipelbagai terjemahan.

---

<sup>14</sup>K. Berten, *Filsafat Barat Abad xx*, h. 149-150.

Fenomena dasar yang dipakai Heidegger untuk mengamati manusia, ialah berangkat dari kenyataan historis. Yaitu orang/ manusia berada dalam ketidakteraturan yang ditemukan setiap harinya. Untuk mengatakan yang sesungguhnya manusia itu, ialah sebagai **Yand-Ada**. Diistilahkannya dengan **Dasein, human being**, yakni orang (man) itu sendiri yang berada di antara **ada-ada** (being) yang mencari **Keagungan Ada**. Hal ini keniscayaan awal untuk meneliti **Ada** itu sendiri, guna menggambarkan ketidakaasian orang (man's inauthentic) atau kehidupan (existence) setiap hari.

Heidegger telah menunjukkan tiga aspek fundamental tentang **ada-nya manusia** (human being),<sup>15</sup> yang bagaimanapun seharusnya ini tersusun dalam satu struktur kesatuan internal. Tentang arti analisa hal ini, menurut Bertens, ialah memperlihatkan struktur-struktur dasarnya Dasein.<sup>16</sup> Adapun tiga aspek tersebut ialah *faktisitas/ keberadaan (facticity), sifat yang-ada/eksistensialitas (existentiality) dan keruntuhan/kemorosotan (forfeiture/wafailen)*.

Tentang adanya *Tuhan*, tidak bisa disamakan dengan adanya manusia dan benda-benda lain. Menurutnya, adanya Tuhan merupakan persoalan keimanan yang dilator belakangi oleh masing-masing pemeluk Agama, menurutnya, menyinggung secara eksklusif terhadap masalah keimanan, sedangkan filosof sebagai pemikir, tidak berkompeten menyelesaikan masalah-masalah semisal Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu wilayah *Being dan God* harus dipisahkan. Being merupakan wilayah filosofis, sementara God merupakan kajian teologis (bukan onto-teo-logi).<sup>17</sup>

### **Faktisitas**

Pengertian faktisitas menunjukkan, bahwa ada-nya manusia (human being) itu selalu siapa ada dalam dunia.<sup>18</sup> Artinya, keberadaan dalam dunia itu di luar keinginannya, yang adanya manusia tadi terlempar (geworfen).<sup>19</sup> Dunia dalam contoh di sini tidak diterapkan dalam artian yang amat luas, katakanlah seperti, alam antropis yang tak terbatas. Akan tetapi justru, arti dunia hamper terdapat hamper setiap omongan, atau barang kali yang amat tipikal mengenai keterpisahan dunia (dalam mental, dan perspektif lewat lingkungan fisik, geografis dan historis benar-benar jadi alamnya).

Aku selalu ada dalam dunia, di sini, ialah dalam batas tertentu (in the sence) ini tidak akan lebih jadi dunia tanpaku (me) dibanding **aku** (I) akan jadi diriku tanpanya. Demikianlah arti faktisitas, yakni keberadaan ada-nya manusia di dunia sana.

Sewaktu memaksudkan hidup –sebagai seluruh hidup manusia dan pengalaman hidup **aku** yang sebenarnya, Heidegger mengatakan bahwa hidup ini ialah **geworfen sein** (terlempar). Yakni hidup dari **dirinya** yang berarti keadaan terjalin dengan orang lain. Ada jaringan relasi-relasi erat yang mengikat orang satu dengan orang lain, juga mengandaikan beda antara orang, meski benda itu

---

<sup>15</sup>Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy*, h. 459.

<sup>16</sup>K. Bertens, *Filsafat Barat Abad xx*, h.150.

<sup>17</sup> Hans-Georg Gormener, *The Religious Dimension in Heidegger*, dalam: Alan M. Olson (Ed), *Transcendence and The Sacred*, (London: University of Notre Dame Press, 1981), h. 193.

<sup>18</sup> Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy*, h. 459.

<sup>19</sup> Harry Harmersme, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 125.

adalah kesaling-tergantungan. Jadi orang **menemui** diri di dalam hidup dan menghadapi tugas untuk mengembangkan dan mengisinya sendiri lebih lanjut. Oleh karena itu, eksistensi manusia **diberikan kepadanya**.<sup>20</sup>

Sebutan **diri** (self) yang ditemukan dalam hidup itu, merupakan data pertama yang bereksistensi dalam situasi yang belum terumuskan dan ditentukan. Manusia ada **di sana**, dalam ruang lingkup atau daerah dari yang-ada. Barulah **refleksi muncul** dari kesadaran yang bersifat pra-reflektif.<sup>21</sup>

Dalam trend umum, konsep faktisitas Heidegger itu terdapat dalam pengertiannya yang lebih dalam (its deeper sens). **Aku** terlempar ke dalam dunia bukan dari perbuatan-ku, meski –diri-ku nanti menyisihkan dan membaurkan secara bebas, akan tetapi dalam kebutuhan (contingency) tidak dapat lari.

**Pengertian** sebagai cara, dalam tahap faktisitas, adalah amat penting. Lalu, apa pengertiannya?. Yang jelas pada pokoknya filsafat ini berefleksi tentang **mengerti** (verstehen). Menurut Heidegger **mengerti** harus dipandang sebagai sikap yang paling fundamental dalam eksistensi manusia. Atau, lebih tepat lagi, bila dikatakan bahwa **mengerti** tersebut tidak lain kecuali **cara berada** manusia sendiri. **Mengerti** menyangkut seluruh pengalaman manusia.<sup>22</sup>

### Eksistentialitas

Tindak penyisihan, yaitu tindak membuat duniaku milikku, ialah membentuk eksistentialitas atau transenden dari karakteristik ada-nya manusia yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Istilah **eksistentialitas**, sekali lagi berbeda, tidak seperti yang terdapat dalam perasaan yang menancap dan melekat ada (exist). Akan tetapi, untuk menandakan **ada-nya manusia** itu menjadi –dengan menggunakan teknis- semua-nya Keikergaard, maka istilah **eksistentialitas** bertujuan untuk adanya personal yang batini (the inner personal existensi).<sup>23</sup>

Sebagaimana diketahui, manusialah tidak termasuk **yang berada**, tetapi justru ia **berada**. Keberadaan manusia itu disebut **Dasein** (berada di sana), di **tempat. Berada** artinya *menempati, mengambil tempat*. Karena itu manusia **harus keluar** dan berdiri di tengah-tengah segala **yang berada. Dasein** manusia, juga disebut eksistensi.<sup>24</sup> **Ada-nya manusia** tersebut ada bagaikan pengharapan (anticipation) terhadap kemungkinan-kemungkinan sendiri. Dalam arti, **ada-nya manusia** itu ada dalam kemajuan dirinya dan menggenggam situasinya seperti menentang kemampuan menjadinya sendiri yang mungkin, bahkan lebih dari **mengada** harus jadi. Dengan demikian **ada-nya manusia** selalu menjangkau di luar **diri** (self)nya; yaitu benar-benar mengadanya terdapat dalam sasaran yang belum ada. Akan tetapi proyeksi pada dirinya seperti itu tidak pernah melebihi garis batas dunia **ada-nya manusia** yang telah diberikan. Dirinya itu adalah proyeksi **dalam** (in) dan **pada** (of) serta **dengan** (with) dunia

Heidegger mengenai rumusan **ada-dalam dunia** untuk merincikan hidup manusia, yaitu menandakan bahwa kata **dalam** (in) tidak boleh dimengerti dalam

---

<sup>20</sup> P. Leenhouders, *Manusia dalam Lingkungannya: Refleksi Filsafat tentang Manusia*, di Indonesiakan dari *Menzijn een opgawel op Weg Zichzelf* oleh K.J. Veeger (Jakarta: Gramedia, 1988), h. 193.

<sup>21</sup> Frederick Copleston, S.J., *Contemporary Philosophy*, (London: Burns & Oates, 1963), h. 74.

<sup>22</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, h. 226.

<sup>23</sup> Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy*, h. 560.

<sup>24</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 150.



arti special. Kata **dalam** dapat diganti pula dengan kata **pada** atau dengan **melekat pada**, agar lebih jelas yang dimaksudkan adalah hubungan timbal-balik dan kesatuan. Paham ini, secara ontologis, bisa dinamakan **intuisi dasar** filsafat semasa, yaitu pandangan dasar yang selalu dipakai menjadi titik tolak. Inilah sebabnya juga, semua perenungan mengenai manusia dibangun di atas gagasan manusia ialah **ada dalam dunia**.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, eksistensialitas adalah pengharapan **ada-nya manusia** dengan dirinya dan dilengketi dengan **Ada pada** dunianya, artinya **memahami dunia. Diri** dan **dunia** tidak dapat dipisahkan. Kata **eksistensi**, yang menunjuk manusia adalah eksistensi, dipakai untuk mengungkapkan cara hidup yang khas bagi manusia. Kata **eksistensi** yang dibentuk dari dua kata bahasa Latin, yaitu **ex** yang berarti **luar**, dan **sistera** yang dapat diterjemahkan dengan **berdiri** sebagaimana yang telah disebutkan di belakang. Karena itulah manusia **keterbukaan-ke luar**, bukan makhluk yang menghadap **ke dalam** yang dirincikan oleh **kehatian** atau **roh**. Ciri khas manusia sebagai makhluk rohani-jasmani, mesti harus menghadap ke **luar**. Sama sekali tidak boleh digambarkan sebagai **aku** yang tertutup dalam diri. Ia terbuka dalam segala-galanya.<sup>26</sup> Dengan demikian kalau ciri-ciri hakiki. **Dasein** tersebut **eksistensialia**, maka sama artinya dengan **dasein** yang disifatkan sebagai **eksistensi** dan **berada dalam dunia**.<sup>27</sup>

### **Keruntuhan (Forfeitur)**

Dalam proyeksi diri sendiri dan penembusan diri, maka **ada-nya manusia** adalah saat memahami dunianya dan menjadi dirinya.<sup>28</sup> Akan tetapi apabila dunia berarti material (suatu yang badaniah) bagi esensi kreatif kita, maka dunia itu pun merupakan perantara, yang kita terbujuk dari dorongan esensi untuk memahami dan berkreasi. **Ada-nya manusia** bukan hanya **ada dalam** dunia dan membentuk dunianya, tapi punya arti **ada dalam curahan kreatif** bahwa **ada-nya manusia** menjadi runtuh (forfeit) ke dunia. Keruntuhan (forfeiture) merupakan ciri fundamental **ada-nya manusia**, artinya secara ontologis, kata runtuh menunjukkan, bahwa kita lupa **Yang-Ada** (Being) bagi yang-ada-yang-ada (being) partikular.

Menurut Heidegger, cara manusia sehari-hari **berada** di dalam dunia disebut **verfallenheit** atau keruntuhan atau kemorosotan. Keruntuhan tidak boleh diartikan sebagai suatu kerugian yang disebabkan karena kehilangan situasi kita yang semula yang baik. Sejak semula kita telah **terlempat** ke dalam keruntuhan ini.<sup>29</sup> Sampailah pada pertanyaan **siapakah ada-nya manusia** (human being) itu?. Jawabannya yang pasti dia adalah *sekelompok orang yang tak-berpihak dan tak-bernama (indifferent and anonymous) –ada Man*.<sup>30</sup>

Lalu, apa hasil dari analisa di atas?. Jawabannya, tema terpentingnya adalah tekanan yang menggambarkan sebagaimana pengaturan **ada-nya manusia** (human being). Dalam pengaturan ini terlihat, bahwa orang dibatasi tetapi bebas, bebas tapi diperbudak. Selanjutnya timbul ucapan, *jika aku sekarang **ada**: apakah*

---

<sup>25</sup>Leenhouders, *Manusia dalam Lingkungannya*, h. 80.

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 83.

<sup>27</sup>K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, h. 150.

<sup>28</sup>Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy*, h. 460.

<sup>29</sup>Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h. 150.

<sup>30</sup>Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy*, h. 460.

*keturunan yang membuatku ada, ataukah lingkungan yang membuatku, ataukah justru aku yang membuat mereka.* Namun yang jelas, bukanlah semua ini.

Dorongan keberadaan tadi bersifat integral, semua esensial **aku** adalah tersembunyi, meski seluruh hidupku,

-dengan putaran harinya,

-dengan kemelut harinya,

-dengan suasana hati hariannya: tidak akan berarti bagi seseorang **aku** (an I),

-bagi sebuah kehidupan,

-begi seorang person, tak kurang mereka mengelilingi pusat putaran dunia, tak kurang mereka mengekspresikan **ada-nya** yang mereka khianati. Padahal, **ada-nya** itu adalah watak ganda perbudakan, yang telah Heidegger tunjukkan: **Pertama**, kebebasan tinggal dalam tekanan sejarah, yaitu dalam kenyataan menantang situasiku, tubuhku, keluargaku, kotaku, negeriku. Akan tetapi secara bersama-sama –dengan yang **kedua**- kebebasan yang tinggal dalam tekanan **unhistoris** (unhistorical), kehadiran yang murni –suasana hati yang berkembang, tetangga yang menggugung, kerja harian di kantor atau di dapur, enggan pergi dan nonton televise, enggan akan dirinya sendiri.<sup>31</sup>

### **Pola Pikir**

**Human being** berarti manusia, yang Heidegger menunjukkan dengan nama **Dasein**. Untuk menurutkan pola pikir yang menguraikan persoalan **human being**-nya filsafat Heidegger, di sini perlu dipahami arti **Dasein**<sup>32</sup> itu sendiri. Terlebih dahulu disadari, bahwa untuk menganalisa struktur **Dasein** tidaklah lepas dari aspek-aspek yang dimilikinya, yaitu *faktisitas, eksistensialitas dan keruntuhan*.

Arti **Dasein**, ialah mengadanya manusia, sedang kata **sein** berarti mengadanya substansi-substansi infra human atau dunia (die-welt).n menurut anggapan kita yang umum, **sein** yang artinya **being** adalah makhluk pada umumnya, yaitu manusia atau benda dalam arti biasa. Akan tetapi untuk mencapai pada struktur **Dasein**, **dunia** adalah satu, artinya **welt** atau **sein** adalah sama (ya: dunia).

**Ada-nya manusia selalu siap ada dalam dunia, yaitu dunia di seberang keinginannya**, demikian ini adalah suatu keadaan **faktisitas**. Untuk memahami keadaan ini, menyadari akan keterkaitan dunia (welt atau sein) dengan manusia karena memiliki struktur antropologis. Dunia –di mana manusia berada, itu termasuk proyek manusia dan diarahkannya; manusia sendiri tidak membawa dunia. Akhirnya Heidegger berpendapat: aku terlempar ke dalam dunia karena dalam **contengency** yang tidak dapat lari.

Oleh karena itu keadaan faktisitas adalah merupakan aspek awal untuk mengadanya manusia (**Dasein**), tetapi belumlah total. Keniscayaan demikian terjadi atas keseluruhan ada-ada (being atau seinde), dipandang menurut segala hubungan mereka, juga dilihat sejauh merupakan suatu jaringan relasi-relasi.

Berada-nya manusia di seberang keinginannya, arti yang sebenarnya ialah **eksistensialitas**, yang menunjuk pada **the inner personal existence**. Pada taraf eksistensialitas ini, sungguh pun manusia telah tercampak hendaklah melakukan

---

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup>Anton Barker, *Ontologi atau Metafisika Umum Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 174.

misi keniscayaannya, yaitu: manusia sebagai **keutuhan keluar**. Di sinilah **subject point**-nya eksistensialitas. Sebagai konsekwensinya, kalimat **being-in-the-world** dapat dijabarkan manusia sebagai yang belum pernah ada –tapi berkuat di antara proyeksi dalam/ pada/ dengan dunia.

Manusia yang terlempar di seberang dunia sana, dan tampak eksistensialitasnya –disasaran barunya ini. Maka berarti, **ada-nya manusia dalam curahan kreatif** itulah yang benar-benar ia mengalami keruntuhan/ kemorosotan (corfeiture).

Apabila hal itu dipahami secara baik, bukannya manusia jatuh dari atas. Tetapi sebagai ciri fundamental **forfeiture** bagi kefilsafatan **human being-nya** Heidegger itu, artinya secara ontologis **ada-nya manusia curahan kreatif** (mentas/ lepas/ tajrid) di antara yang-ada-yang-ada (being/ seinde) yang partikular.

Sampai pada taraf **forfeiture** –yang diawali dengan eksistensialitas dan faktisitas, tersimpul bahwa **ada-nya manusia** itu ialah –setelah melalui liku-liku ketiga aspek –yang tidak berpihak dan anonim –das man. Yang harus dihasilkan dari refleksi filosofis Heidegger ini, adalah mengerti akan keniscayaan dunia kehidupan (labenswelt) yang bila diibaratkan sebagai bola: bagian dalamnya berisi **sejarah** dan bagian lurnya berlapis **metafisika**. Deskripsi sejarah terlihat pada **ada** yang **inauthentic** bersama dengan keberbelit-belitannya **ada-ada** (being-seide) yang lain untuk menemukan **ada** –hingga sampai ke **authentic-**, di sini sudah mulai terlukis alur metafisik: dan, seterusnya sampai **berada** dalam/ pada/ dengan dunia yang menjadi sasaran **Ada yang –authentic**.

**Ada-yang authentic** telah didapatkan, ini artinya, **kebenaran** (aletheia) adalah **ketidak tersembunyian** (verstehen)<sup>33</sup> telah selesai. Sementara menurut Heidegger, arti asli **kebenaran** (eletheia) adalah **ketidak tersembunyian**, maka jelaslah bahwa yang sesungguhnya mengharapakan cara **mengerti** dengan fenomenologi telah selesai.

Dengan demikian jelas, bahwa filsafat Martin Heidegger tidak bisa dikatakan semata-mata menganut eksistensialisme, begitu juga kurang cocok digolongkan aliran fenomenologi. Oleh karena itu, keterkaitan faktisitas-eksistensialitas-keruntuhan, menempatkan Heidegger telah memandang realitas hakiki yang kita kenali itu benar-benar terikat pada konteks praktis orang yang mengenalinya. Sebab, kenyataan hanya bisa ditafsirkan sebagai teks yang berlapis-lapis makna yang tidak akan habis (maka yang dilakukan adalah ontologi-hermeneutis). Sedangkan dalam Hermeneutik eksistensialnya, Heidegger menghubungkan klaim kebenaran dan otentisitas.<sup>34</sup>

Sejauh mana klaim kebenaran itu dapat dimengerti, adalah pertama-tama Heidegger menganggap intersubyektif (baca: inter-being) itu sebagai **Co-Dasein** (orang lain), bukan hanya tidak otentik, tapi juga menenggelamkan **aku** dalam **mereka** atau **das Man**, sehingga jati-diri larut. Dengan cara demikian, selanjutnya secara radikal memisahkan individuasi dari sosialitasi. Akhirnya, untuk menjadi otentik, **aku** harus ditarik dari rawa-rawa itu, **aku** yang muncul malah **subjectum**

---

<sup>33</sup>K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, h. 226.

<sup>34</sup>Ingram D, *Habermas and Dialectic of reason*, (New York: Yale University Press, 1987), h. 88.

(pemokok/ penyasar) yang ingin di atasinya, yang tidak kurang dari kebebasan dan spontanitas **aku**.<sup>35</sup>

Heidegger ingin merefleksikan dan memecahkan teka-teki tentang arti kata “berada” yang sampai sekarang menurutnya masih samar-samar saja. Untuk menjawab persoalan ini, menurut Heidegger harus dijawab secara *ontologis* dan metode *fenomenologis*. Dengan bantuan fenomenologi ia berusaha untuk menghidupkan kembali pertanyaan ini. Dalam pendahuluan bukunya ia menerangkan, “secara konkrit menggarap pertanyaan akan makna “Ada”.<sup>36</sup>

Melihat kepada pola pikir filsafat Martin Heidegger, dapat dinyatakan bahwa metafisikanya bukanlah metafisika yang bergumul dengan angan-angan belaka, tetapi penafsirannya itu dapat ditindaki. Demikian pula filsafat eksistensialisme itu suatu praksis, yaitu, menghayati kebenaran. Artinya kebenaran cara berpikir manusia dibuktikan melalui tindakannya berdasarkan pemikiran-pemikiran itu.

### **Yang Diinginkan**

Sebelum mengakhiri, saya rasanya dapat berkata: inilah sajian berbelit-belit (*tortuous argument*) *human being* yang didapatkan dalam **Being and Time Part One**. Karena berbelit-belit, sehingga **ada-nya manusia** telah enggan akan dirinya sendiri bukanlah *ultimate reality* yang dibicarakan, tapi justru semakin berbelit-belit lagi hingga mengarah ke kematian. Yang terakhir inilah diuraikan dalam **Being and Time Part Two**, yang memuat kecemasan (*dread*), suara hati (*coscience*) dan nasib (*destinity*).

Akhirnya, bagaimana pun juga cara kerja filsafat Heidegger masuk dalam asumsi Copleston. Yaitu, termasuk sistem filsafat besar yang menyumbangkan hal yang sangat berharga bagi kehidupan, dalam memandang dunia. Dengan sistem filsafatnya, orang lain diajak untuk melihat dunia dan bergaul dengan kenyataan sekitarnya. Orang menjadi ‘arif memandang dunia dan kehidupannya sendiri.<sup>37</sup>

Sebenarnya yang diinginkan dari Heidegger, melalui exemplar **human being-nya**, adalah pengetahuan. Sejak awal pemikirannya, menekankan unsur intensionalitas pengetahuan manusia: yaitu mengenal itu selalu mengenal sesuatu. Anggapan ini diperluasnya dengan mengemukakan bahwa seluruh eksistensi manusia ditandai intensionalitas yang disadarinya, intensionalitas atau keterarahan itu tidak dapat dipisahkan dari pengungkapannya dalam bahasa yang bercirikan interpretasi.

Oleh karena itu, pengetahuan dan penafsiranku yang terwujud dalam bahasaku –melalui cara *mengerti* (*verstehen*)- itu **membuat dunia** itu menjadi **duniaku**. Dengan demikian Heidegger menekankan sekali peranan subyek (*aku*) yang menentukan dunia menjadi duniaku melalui dan dalam pengetahuan, memang berkat adanya pra-refleksi sejak *aku terdapat* (*geworfen*) di dunia ini.

### **Kesimpulan**

Untuk mengakhiri tulisan ini akan diberikan beberapa kesimpulan berikut:

---

<sup>35</sup>*Ibid.*

<sup>36</sup>Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy*, h. 459.

<sup>37</sup>Frederick Copleston, SJ., *Contemporary Philosophy*, h. 15.

1. Lahirnya filsafat eksistensialisme Martin Heidegger lebih disebabkan oleh adanya reaksi terhadap pertentangan filsafat *materialisme dan idealisme*. Filsafat *materialisme menganggap manusia sebagai objek semata, sementara filsafat idealisme melihat manusia hanya semata-mata sebagai subjek. Berbeda dari dua cara pandang tersebut*, filsafat eksistensialisme melihat manusia sebagai subyek dan sekaligus obyek, bukan hanya satu dari keduanya.
2. Melihat kepada pola pikir filsafat Martin Heidegger, dapat dinyatakan bahwa metafisikanya bukanlah metafisika yang bergumul dengan angan-angan belaka, tetapi penafsirannya itu dapat ditindaki. Demikian pula filsafat eksistensialisme itu suatu praksis, yaitu, menghayati kebenaran. Artinya kebenaran cara berpikir manusia dibuktikan melalui tindakannya berdasarkan pemikiran-pemikiran itu.
3. Cara kerja filsafat Heidegger masuk dalam asumsi Copleston. Yaitu, termasuk sistem filsafat besar yang menyumbangkan hal yang sangat berharga bagi kehidupan, dalam memandang dunia. Dengan sistem filsafatnya, orang lain diajak untuk melihat dunia dan bergaul dengan kenyataan sekitarnya. Orang menjadi 'arif memandang dunia dan kehidupannya sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Anton. *Ontologi atau Metafisika Umum Filsafat Pengantar dan Dasar-dasar Kenyataan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX*. Jilid I. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Blackham, J. *Six existentialist Thinkers*. London & Henley: Routledge & Kegan Paul, 1978.
- Copleston, Frederick, SJ. *Contemporary Philosophy*, London: Burns & Oats, 1963.
- Delfgaauw, Bernard. *Sejarah Singkat Filsafat Barat Abad XX*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Edwards, Paul. *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc & the Free Press, 1972, vol.3.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hamerma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Peursen, CA. Van. *Orientasi di Alam Filsafat*. (terj. Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia, 1988.

Runes, Dagobert, D. *Diktionary of Philosophy*. Totawa New Jersey: Littlefield Adams & Co., 1971.

Scurton, Roger. *Sejarah Singkat Filsafat dari Descartes sampai Wttegensten*. Jakarta: Pantja Simpati, 1986.

Warnock, Mary. *Existentialism*. New York: Oxford University Press, 1989.

William D. Hasley & Bernerd Jonston. *Collier's Encyclopedia-white Bibliography end Index*. New York: Macmillan Educational Company, 1987. Vol. 12.